

**PEMERTAHANAN KESENIAN RUDAT SASAK DI LOMBOK**

**Hary Murcahyanto<sup>1</sup>, Bambang Eka Saputra<sup>2</sup>, Muchamad Triyanto<sup>3</sup>, Lalu Mas'ud<sup>4</sup>, RR. Sri Setyawati Mulyaningsih<sup>5</sup>, Syukron Hamdani<sup>6</sup>, Abdul Rasyad<sup>7</sup>**

- <sup>1</sup>Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.  
<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.  
<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.  
<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.  
<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.  
<sup>6</sup>Program Studi Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.  
<sup>7</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor Selong Lombok Timur NTB. 83612.

<sup>1</sup>Alamat e-mail [harymurcahyanto@gmail.com](mailto:harymurcahyanto@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran dan mengetahui bentuk upaya kelompok Rudat Sasak Lombok Timur dalam pemertahanan kesenian Rudat tersebut. Di samping itu peneliti ingin mengetahui upaya masyarakat Desa Padamara dalam mempertahankan kesenian Rudat tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, reduksi data, analisis data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran kesenian Rudat Sasak Lombok Timur yang ada di Desa Padamara terjadi sebagai akibat perubahan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat. Pemertahanan Rudat Sasak Tunggul Kayun dilakukan melalui mengumpulkan dan membina generasi muda, mengubah alur pentas, membina hubungan intern dan ekstern, mengupayakan pentas Rudat Sasak dalam setiap acara masyarakat. Menanamkan rasa memiliki, dan membangun hubungan yang baik antara para senior dan generasi muda dalam menjaga dan pemertahanan kesenian.

**Kata Kunci:** Pemertahanan, Kesenian Tradisional, Rudat.

**Abstract**

*This study aims to determine the factors that cause the shift and determine the form of the efforts of the Rudat Sasak East Lombok group for the defense of the Rudat art. In addition, researchers want to know the efforts of the Padamara Village community in maintaining the Rudat art. The research uses qualitative methods. Data obtained through observation, interviews, documentation and literature review. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data reduction, data analysis, and data verification or drawing conclusions. The results of this study indicate that the shift in the arts of Rudat Sasak East Lombok in Padamara Village occurred as a result of changing times and changing people's mindsets. The maintenance of Rudat Sasak Tunggul Kayun is carried out through gathering and fostering the younger generation, changing the flow of performances, fostering internal and external relations, seeking Rudat Sasak performances in every community event. Instilling a sense of belonging, and building good relationships between seniors and the younger generation in maintaining and preserving the arts*

**Keywords:** Defense, Traditional Arts, Rudat.

**PENDAHULUAN**

Setiap daerah memiliki satu bentuk kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut dan bentuk dari kesenian daerah itu merupakan ciri khas dan menjadi corak budaya daerah asal kesenian

tersebut, oleh karena itu kesenian daerah merupakan puncak budaya yang terdapat di daerah dan menjadi simbol masyarakat pemilikinya (Sulistiani, 2018; Saragih, 2018; Wisnawa, 2020; Yudarta & Pasek, 2015; Hafiz et al., 2020). Kesenian tersebut menjadi salah satu penciri dari daerah tersebut sebagai identitas lokal yang berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat lokal sebagai sebuah tradisi. Oleh karena itu kesenian yang ada di suatu daerah tertentu sering dianggap sebagai sebuah khazanah lokal yang harus dan senantiasa dipertahankan.

Salah satu kesenian yang masih mencoba untuk bertahan adalah Rudat. Rudat berasal dari kata Raudhah dalam bahasa Arab yang berarti Taman Bunga (Lestari, 2017; Rahmi, 2020; Rosadi, 2016). Kesenian Rudat adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Arab Turki yang kemudian berkembang di seluruh Indonesia dan disesuaikan dengan kondisi setempat (Rahmi, 2020; Rosadi, 2016; Gustina et al., 2008; Murahim & Yulianita, 2019). Salah satunya adalah di pulau Lombok yang juga mengalami perkembangan pada setiap daerah. Secara historis kesenian ini telah lama berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat Lombok.

Di Lombok Timur kesenian ini dibawakan oleh 13 penari yang berdandan mirip seperti prajurit, berbaju lengan panjang warna kuning, celana sebatas lutut warna biru, bersongkok tinggi seperti yang dikenakan oleh tokoh dalam cerita 1001 malam yakni; Abu Nawas, Aladin, dan sebagainya. Songkok yang digunakan warna merah yang dililit kain warna putih atau biasa disebut Tarbus (Murahim, 2011). Kesenian Rudat menggambarkan kegagahan prajurit zaman Kesultanan Turki Utsmani yang pada setiap parade barisan selalu diiringi dengan Mehter yakni bunyi-bunyian Marching Band dan nyanyian penyemangat yang diyakini dapat menurunkan mental dan psikologi musuh (Çakiroğlu & Levendoğlu, 2020; İnce, 2013; Öztürk, 2010; Rice, 1999). Di Lombok Timur iringan tersebut sudah diadaptasikan dengan kondisi setempat dengan mengganti alat musik rebana. Pimpinan Rudat adalah seorang komandan yang mengenakan topi Kabaret warna merah lengkap dengan pedang di tangan seperti yang digunakan oleh panglima pasukan Turki yang diadaptasikan dengan budaya lokal sehingga menjadi sebuah tarian tradisi yang dinamakan tari Rudat Sasak.

Kesenian Rudat Sasak Lombok Timur mulai dilupakan dan telah banyak mengalami perubahan serta pergeseran yang lambat-laun dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Hal itu disinyalir sebagai akibat dari banyaknya pengaruh budaya-budaya modern yang masuk ke Indonesia terutama di Lombok. Oleh karena itu warga masyarakat mempunyai tanggung jawab atau berkewajiban untuk pemertahanan budaya Rudat Sasak Lombok Timur itu sendiri guna mempertahankannya dari kepunahan dan pergeseran yang disebabkan oleh pengaruh budaya modern.

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan manusia yang mana dengan berkesenian hal tersebut dapat menjadi cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang di suatu masyarakat. Perkembangannya sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman

kepada nilai-nilai yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Arifninetrirosa, 2005: 6). Dalam konteks ini kesenian merupakan bagian dari tumbuh dan berkembangnya peradaban dan melahirkan suatu identitas kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kesenian juga dapat dipandang sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia yang misterius. Bahkan dalam konteks yang lebih universal jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimajinasi dengan istilah “indah” (Minarto, 2009: 78).

Kesenian sebagai sebuah identitas dari suatu budaya masyarakat tidak pernah lepas dari denyut nadi kehidupan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian merupakan hasil kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan dan juga sekaligus kesenian, harus diberikan mencipta, dan diberikan peluang untuk bergerak seluas-luasnya. Kesenian itu harus dipelihara, ditularkan, dan dikembangkan sebagai sebuah khazanah dari identitas masyarakat yang nanti menjadi penciri dari kebudayaan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh, berkembang, dan dipertahankan.

Kesenian Rudat di Lombok dapat dikategorikan sebagai kesenian tradisional, karena itu kesenian tradisional dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial, budaya, dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Kendatipun penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional (Irianto, 2017).

Penelitian tentang kesenian Sasak sudah banyak dilakukan di antaranya bentuk gerak tari tradisional Manuk Beberi (Markarma, dkk., 2021). Penelitian Muhimmah (2019) tentang elemen dan makna gerak tari Dara Ngindang di Sanggar Seni Teruna Bebadosan Desa Lenek Kecamatan Lenek, Lombok Timur. Penelitian tentang Komposisi Gerak pada Pertunjukan Kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah (Fajrianti, & Imtihan, 2019). Penelitian tentang dekultrasi bentuk pertunjukan musik Hadroh (Hafiz, dkk., 2020). Penelitian tentang nilai-nilai budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: perspektif hermeneutika (Murahim, 2019). Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini sekaligus memiliki keberbedaan dimana penelitian di atas tidak secara khusus menjelaskan tentang kesenian Rudat dalam konteks budaya orang Sasak, walaupun ada sebuah tinjauan hermeneutika tentang nilai-nilai budaya dalam kesenian Rudat Sasak.

Oleh karena itu urgensi penelitian ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kesenian Rudat di Lombok Timur berkontribusi dalam perkembangan kebudayaan masyarakat sebagai matra dalam melihat identitas dan kearifan lokal masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemertahanan dan keberlangsungan kesenian daerah di Indoensia khususnya di Lombok.

## **METODE**

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu (Ratna, 2019; Sugiono, 2017). Teknik pengumpulan data peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang merupakan teknik analisa yang seyogyanya berusaha memecahkan masalah yang dihadapi saat ini dengan berdasarkan data-data (Yusuf, 2016). Selanjutnya data-data dianalisis melalui tahan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hadi, 2005; John, 2014; Moleong, 2016). Proses analisis data dilakukan secara berulang sehingga ditemukan data yang lengkap dan utuh tentang kesenian Rudat Sasak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rudat Sasak di Lombok**

Rudat merupakan salah satu jenis seni pertunjukan tradisional di pulau Lombok yang merupakan perkembangan tari Zaman dari Aceh. Tari zaman ini masuk dan menyebar di pulau lombok dalam bentuk zikir zaman. Zikir zaman tersebut kemudian dikembangkan dengan gerakan pencak silat dan diringi musik Rudat dan lagu-lagu yang bernuansa Islami. Kesenian Rudat ini merupakan gabungan antara dua bidang seni, yaitu tari (Rudat) dan teater (Kemidi Rudat) (Marijo, 2019: 75).

*Rudat Sasak* Tunggal Kayun merupakan kesenian Rudat yang ada di desa Padamara kecamatan Sukamulia kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Rudat ini merupakan kesenian tradisional Lombok yang masih eksis di tengah modernisasi. *Rudat Sasak* Tunggal Kayun ini berdiri pada tahun 1918 yang didirikan oleh almarhum Lalu Sukarne. Diberikannya nama *Rudat Sasak* Tunggal Kayun memiliki tujuan tersendiri. Tunggal yang berarti satu dan Kayun yang berarti kemauan. Sasak Tunggal Kayun diartikan sebagai satu kemauan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rudat Sasak Lombok Timur adalah kesenian yang menggabungkan orang-orang yang memiliki satu tujuan atau keinginan untuk memiliki kesenian di desa Padamara.

Pada kesenian Tari Rudat Sasak sudah mengalami perubahan yang telah disesuaikan dengan kondisi setempat, terutama pada pakaian, peralatan iringan dan syair. Pakaian disederhanakan dan disesuaikan antara lain penggunaan topi cabaret sebagai ganti songkok, Drum Band diganti dengan Rebana, dan nyanyian pengiring tarian *Rudat Sasak* juga diadaptasikan dengan mengubah Syair Turki dengan Syair Shalawat yang dibagi menjadi syair perkenalan, syair penghormatan, syair perkenalan, syair inti dan salam penutup. Syair-syair tersebut dilantunkan dan merupakan bagian dari seluruh proses pertunjukan kesenian Rudat Sask.

Tarian Rudat ini diawali dengan pukulan rebana yang kemudian disusul jidur dan tar yang kemudian menjadi satu harmoni. Dalam Rudat ini terdapat tiga tahap tarian. Masing-masing tahapnya dipisahkan oleh gerakan baris-berbaris. Setiap tahapnya juga memiliki bagian-bagian yang menghadirkan lagu dan gerak. Sepintas lagu dan gerak tersebut mirip dengan gerakan pencak silat (Marijo, 2019: 83-84). Salah satu bentuk rebana tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Alat Musik Rebana**

(Sumber dokumen pribadi, 2019)

Selanjutnya ada beberapa tahapan dan bagian lagu dan gerak dalam tari Rudat. Tahap pertama dalam kesenian Rudat terbagi menjadi, yaitu tarian selamat datang, tarian pembuka, tarian penghormatan, tarian inti, dan tarian penutup.

Pertama, tarian selamat datang. Tarian selamat datang ini dimainkan sesaat setelah tirai/layar dibuka dan diikuti masuknya para pemain/penari Rudat. Tarian selamat datang ini berisikan lagu ucapan selamat datang dan salam dengan iringan musik rebana, jidur, dan tar. Ucapan selamat datang ini ditunjukkan kepada penonton yang hadir menyaksikan pementasan Rudat. Setelah lagu dalam tari selamat datang ini usai, para pemain Rudat mulai duduk di sisi-sisi area pentas dan hanya menyisakan satu orang Komdam (komandan atau pemimpin dalam tarian Rudat) di atas

panggung. Hal ini sebagai tanda bahwa tahap selanjutnya, yaitu tarian pembuka akan dimulai (Marijo, 2019: 84).

### **Syair Perkenalan**

Ini... askar... askar... Islam  
Ini... askar... askar... Islam  
Membawakan perintah kholiqul alam  
Membawakan perintah kholiqul alam  
Apalah tanda orang Turki  
Apalah tanda orang Turki  
Songkok panjang merah pake jambul dari atas  
Songkok panjang merah pake jambul dari atas  
Tahun 1918  
Tahun 1918  
kami memujikan bersamalah sama  
kami memujikan bersamalah sama

Syair di atas lebih bersifat historis dimana Seni Rudat berasal dari Turki yang sudah berkembang sejak tahun 1918. Termasuk cara berpakaian dan identitas yang melekat pada kesenian Rudat. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Rudat Sasak tidak bisa melepaskan diri dari akar historisnya yang datang dari Turki dan berkembang ke Indonesia seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia.



**Gambar 2. Gerakan Tarian Rudat Sasak**

(Sumber dokumen pribadi, 2019)

Kedua, tarian pembuka. Dalam tari pembuka ini, satu orang Komdam dengan pakaian berwarna hitam mulai menari sambil memainkan pedang di tengah-tengah area pentas. Tarian ini memperlihatkan seorang Komdam yang dengan tangkasnya memainkan pedang sembari menari gerakan pencak silat dan diiringi oleh kolaborasi musik rebana, jidur dan tar (Marijo, 2019: 83-84). Proses kedua ini sama dengan proses ketiga termasuk syair yang dibacakan. Ketiga, tarian penghormatan. Setelah gerakan baris-berbaris, selanjutnya Komdam Rudat memerintahkan semua pemain Rudat untuk bersama-sama bernyanyi dan menari sembari memberi hormat kepada

penonton. Lagu tersebut dinyanyikan bersama-sama oleh semua penari Rudat. Lagu ini berisi permohonan izin untuk mengadakan pentas dan juga berisi permohonan maaf jika dalam permainan nanti ditemukan kekeliruan ataupun kesalahan yang dapat menyinggung penonton. Lagu ini diiringi juga dengan gerakan (Marijo, 2019: 89-90).



**Gambar 3: Pimpinan Barisan Sedang Memberi Aba-aba**

(Sumber Dokumen Pribadi, 2019)

### **Syair Penghormatan**

*Tabeq tuan-tuan*

*Tabeq nona-nona*

Mulailah bermain dihadapan tuan-tuan

Melihat keramaian

Syair di atas menjelaskan tentang penghormatan. Ketika memulai suatu pertunjukan maka dilantunkan satu syair yang menggambarkan tentang pemberitahuan pentas yang akan dilakukan. Memohon izin kepada para hadirin merupakan bentuk dari kearifan para seniman dalam memaknai nilai seni yang akan mereka pentaskan. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari pentas seni yang akan ditampilkan.

Keempat, tarian inti. Pada lagu dan gerakan inti ini para penari Rudat membuat formasi dua baris. Bagian ini menghadirkan 10 (sepuluh) lagu dan gerakan tari yang dibawakan dengan durasi yang bervariasi. Jeda istirahat diberikan kepada pemain Rudat setiap 3, 4, atau 5 lagu usai. Lagu-lagu yang dinyanyikan pada tarian bagian inti Rudat ini mayoritas lagu-lagu berbahasa Arab yang diambil dari kitab Barzanzi (Marijo, 2019: 92). Selanjutnya masuk ke syair inti. Syair inti (Shalawat) tersebut sebagai berikut:

### **Syair inti (Shalawat)**

*Hi.... allahhibi.... bismillah*

*Hi ayyamaula Allah ashollubillah*

*Ya Allah hi wakandabillah*

*Allah Esa*

*Allah hu ya Allah.... Allah ha Mustopa  
Ya Allah hu.... ya Allah.... Mustopa  
Ya Allah hu.... ya Allah....  
Assolatummina hayya maula  
Assolatummina hayya maula  
Wafirul anam, hi Ahmadun  
Yahuu.... yahuu.... yahuuu  
Ya habi ya Rasul Allah  
Anaruzzana anaruzzana tullil ala piha  
Wasailmalati anaruzzana Allah rija liha  
Ala innal jaffarjana tullil ala piha  
Ala.... alhadiya Allah.... rija liha  
Allah Allah reda.... redambil ya Mustopa  
Ya igafirlana ya jaljani mangkat nada  
Adam siti hawa datu'nya si moyang kita  
Wafatnya ditanah jiddah, tanamnya diluar kota  
Makkah wal Madinah, air zam-zam ke baitullah  
Ali Siti Fatimah Muhammad Rasulullah  
Mengaji brasanji kayatnya Rasulullah  
Mengaji memuji Tuhan, sembahyang melebus dosa  
Lailahaila Allah Muhammad Rasulullah  
Lailahaila Allah Muhammad Rasulullah  
Hasan Husain berperang dengan Yazid  
Cucunya Rasulullah matinya sabilillah  
Lailahaila Allah Muhammad Rasulullah  
Lailahaila Allah Muhammad Rasulullah  
Syairillah ya syairillah  
Ya habibana Alwi Muhammad Ya Rasulullah  
Sekar alal Alwi*

Kelima, tarian penutup. Tari penutup ini merupakan akhir dari bagian tari (Rudat). Dalam tahap ini pemain Rudat menari dan menyanyikan lagu penutup. Gerakan tarian pada tahap ini mengisyaratkan perpisahan kepada penonton dengan melepas topi mereka. Nilai religius dalam gerakan tarian ini menggambarkan sikap yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT yang menguasai seisi bumi, sebagaimana dalam liriknya *wal masriqiha, wal maghribiha* yang artinya timur dan barat. Lagu ini mengandung arti bahwa segala sesuatu pasti memiliki akhir, sebagaimana yang digambarkan bahwa bumi ini berputar dari terbitnya matahari di sebelah timur kemudian tenggelam di sebelah barat sebagai penghujung hari (Marijo, 2019: 94-95).

### **Syair Salam Penutup**

Saya hatur tabeq  
Saya hatur tabeq  
Mohon permisi pulang  
Pulang ke Istana  
Hari ini hampir siang

### **Pemertahanan Rudat Sasak di Lombok**

Disadari atau tidak, secara tidak langsung modernisasi yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat kita telah banyak memberi sebetuk refleksi pada pola fikir dan hidup manusia sebagai elemen dari masyarakat itu sendiri. Bagi kita yang tidak mampu membendung arus modernisasi, akan cenderung terbawa dan terseret oleh arus yang ada. Sebagai salah satu kesenian tradisional, Rudat Sasak Lombok Timur yang ada di Desa Padamara sedikit demi sedikit tergilas oleh modernisasi. Peminat kesenian ini pun semakin lama semakin sedikit, karena kalah oleh kesenian-kesenian baru yang dianggap lebih *up to date* seperti cilokak dan kecimol.

Melihat kondisi kesenian tradisional Rudat yang semakin memprihatinkan beberapa penggiat kesenian *Rudat Sasak* Tunggal Kayun yang ada di Desa Padamara berinisiatif untuk tetap mempertahankan eksistensi *Rudat Sasak* sebagai adaptasi warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah kesenian kuna yang telah ketinggalan zaman dan telah lahir berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun. Sebagai salah satu kesenian tradisional, *Rudat Sasak* Lombok Timur pun telah berumur ratusan tahun. *Rudat Sasak* Tunggal Kayun Lombok Timur merupakan kesenian yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat Padamara. Pengolahannya didasarkan pada keinginan dan cita-cita masyarakat Padamara. *Rudat Sasak* Lombok Timur diterima sebagai tradisi yang pewarisannya dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran kesenian *Rudat Sasak* Lombok Timur yang ada di Desa Padamara yaitu; 1). Pergeseran zaman dan perubahan pola pikir masyarakat; 2). Kesenian-kesenian baru hasil dari modernisasi; 3). Kurangnya biaya dalam perawatan dan pembelian alat-alat penunjang pertunjukan; 4). Nilai yang disampaikan sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat; dan 5). Kurangnya perhatian pemerintah. Melihat kenyataan yang ada, upaya untuk pemertahanan kesenian tradisional khususnya *Rudat Sasak* sangat perlu diadakan. Hal ini mengingat bahwa Rudat merupakan warisan tradisi yang harusnya dijaga kelestariannya.

Adanya keprihatinan dan mulai munculnya kepedulian terhadap kondisi keberadaan kesenian Rudat Sasak Tunggal Kayun yang sempat mati suri tersebut, maka Lalu Jumawan bersama pegiat kesenian Rudat lainnya bekerjasama dengan pengelola kesenian *Rudat Sasak* Tunggal Kayun Lombok Timur yang dahulu berinisiatif untuk menghidupkannya kembali. Dengan melihat kondisi kesenian *Rudat Sasak* Tunggal Kayun Lombok Timur yang kini seolah telah terpojokkan dan tidak memiliki ruang gerak dalam mendapatkan minat dan perhatian masyarakat umum, para tokoh adat dan masyarakat khususnya pengelola *Rudat Sasak* Tunggal Kayun Lombok Timur mulai memikirkan bagaimana bentuk upaya yang bisa mengembalikan

pamor yang pernah membuat kesenian *Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur* eksis di tengah masyarakat.

Solusi yang kini diyakini Lalu Jumawan beserta para pegiat Rudat lainnya akan mampu mengembalikan keeksisan kesenian *Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur* sehingga diminati kembali oleh masyarakat adalah dengan merekonstruksi kembali kesenian tersebut. Bentuk upaya pemertahanan nyata yang dilakukan oleh tokoh adat dan pengelola *Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur* dalam mengembalikan eksistensi yaitu; 1). Mengumpulkan dan membina generasi muda; 2). Mengubah alur pementasan sesuai dengan kehidupan sekarang, dengan tidak menghilangkan gaya lama; 3). Membina hubungan baik, terutama antar pemain serta membangun relasi dengan pihak-pihak yang peduli terhadap keberadaan kebudayaan kesenian tradisional; 4). Mengupayakan dalam setiap acara masyarakat Padamara (*Begawe*) harus ada pementasan *Rudat Sasak*; 5). Menanamkan rasa memiliki dan butuh pada masyarakat Padamara terhadap kesenian *Rudat Sasak Tunggal Kayun*; 6). Membangun hubungan yang baik antara para senior dan generasi muda, khususnya dalam menjaga dan pemertahanan budaya daerah seperti kesenian *Rudat Sasak Tunggal Kayun*.

Selain menggerakkan pemuda Padamara untuk ikut andil dalam pemertahanan *Rudat Sasak Lombok Timur* ini, masyarakat Padamara juga tengah gencar memperkenalkan kesenian Rudat mereka kepada Desa lain di sekitar Desa Padamara dan daerah lainnya. Hal ini dilakukan agar desa-desa sekitar mengetahui bahwa kesenian *Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur* masih tetap berjalan, dan masih ada. Kesenian tradisional merupakan produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya modern. Padahal kesenian tradisional sendiri merupakan identitas kita. Identitas merupakan ciri pembeda kita dengan yang lainnya, sehingga pada dasarnya kesenian tradisional harusnya kita jaga dan banggakan. Salah satu kesenian kita sebagai suku sasak adalah kesenian Rudat. Tidak hanya sebagai salah satu kesenian, Rudat juga merupakan warisan nenek moyang yang seharusnya tidak boleh mati karena merupakan peninggalan penting yang harus kita jaga keeksisannya. Harus kita jaga kelestariannya jangan sampai terlindas budaya modern. Generasi muda penerima warisan ini harusnya bekerja sama dengan golongan tua untuk mendapatkan bimbingan mengenai kesenian *Rudat Sasak* itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Dalam tradisi *Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur* yang ada di Desa Padamara terjadi beberapa bentuk pergeseran yang berarti, baik dari sisi Rudat itu sendiri, maupun masyarakat pelaku dan peminat dari Rudat tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh pola hidup dan cara pikir masyarakat yang berorientasi pada pola hidup kebarat-baratan sebagai dampak isu modernisasi. Selain itu ada

beberapa faktor yang cukup berarti, baik itu faktor yang berasal dari dalam maupun faktor yang berasal dari luar yakni seperti masyarakat peminat dan penikmat kesenian. Beberapa upaya nyata yang dilakukan oleh kelompok kesenian Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur adalah melakukan berbagai bentuk kerjasama, baik itu terkait dengan pengembangan kesenian Rudat Sasak melalui pelatihan Rudat oleh para senior kepada para generasi muda, maupun upaya pengembangan dan pengenalan dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta. Upaya pemertahanan kesenian Rudat Sasak Tunggal Kayun Lombok Timur antara lain, dengan mendukung aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kesenian Rudat Sasak Tunggal Kayun, memberikan sumbangan-sumbangan yang dikumpulkan anggota kelompok kesenian Rudat Sasak Tunggal Kayun, baik berupa materil maupun moril, dan masyarakat Padamara semangat dalam memperkenalkan kesenian Rudat Sasak Tunggal Kayun ke daerah lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifninetrirosa, (2005). *Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*, Repository <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1675>. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, S. (2010). *Research Procedure a Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Çakiroğlu, İ., & Levendoğlu, N. O. (2020). *Türk Müziği Tarih Yazımında Avrupa Merkezci ve Milliyetçi İdeolojilerin Mehter Örneklemleri Üzerindeki Yansımaları*. *Itobiad: Journal of the Human & Social Science Researches*, 9(1).
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2019). *Komposisi Gerak pada Pertunjukan Kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 97-104.
- Gustina, A., Hubeis, A. V. S., & Riyanto, S. (2008). *Jaringan komunikasi dan peran perempuan dalam mempertahankan budaya Rudat (Studi pada masyarakat desa Negeri Katon, kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan)*. *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)*, 6(1). 72-89.
- Hadi, S. (2005). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Hafiz, A., Murcahyanto, H., Muzakkar, A., & Husna, H. (2020). *Dekulturasi Bentuk Pertunjukan Musik Hadrroh*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 182-188.
- İnce, A. (2013). *The “Mehter March” of Cultural Policy in Turkey*. *L’Europe En Formation*, 1, 75-92.
- Irianto, A. M. (2017). *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.
- John, W. C. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, A. T. (2017). *Nilai Karakter Seni Bernuansa Islami (Seni Rudat) di Tasikmalaya*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan. The Progressive & Fun Education Seminar*, 2, Agustus 2017.

- Marijo, Muhammad Okta Dwi Sastra Fitra Muhtasyam. (2019). Nilai Kearifan Lokal dalam Teater Tradisional Kemidi Rudatdi Lombok dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Markarma, M. R., Yuliatin, R. R., Murcahtanto, H., Rahman, U. R. A., & Sofiana, N. A. M. (2021). Bentuk Dan Gerak Tari Tradisional Manuk Beberi. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 4(1), 35-42.
- Minarto, S. W. (2009). Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa. *Bahasa dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 35 (1).
- Moleong, L. J. M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhimmah, S. H. (2019). Elemen dan Makna Gerak Tari Dara Ngindang di Sanggar Seni Teruna Bebadosan Desa Lenek Kecamatan Lenek, Lombok Timur. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 1(2), 93-109.
- Murahim, M., & Yulianita, I. (2019). Dekonstruksi Makna dan Peranan Tokoh dalam Struktur Teks Kemidi Rudat. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 1(2), 83-92.
- Murahim, N. F. N. (2011). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 59-79.
- Öztürk, O. M. (2010). *Mehter Musikisi*. Ankara: Grafiker Yayıncılık.
- Rahmi, I. F. (2020). Rahmi, I. F. (2020). Model solidaritas sosial dalam pemaknaan seni pertunjukan rudat: Penelitian pada pelaku seni pertunjukan rudat di Desa Subang Kecamatan Subang kabupaten Kuningan. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Ratna, N. K. (2019). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rice, E. (1999). Representations of Janissary music (mehter) as musical exoticism in western compositions, 1670–1824. *Journal of Musicological Research*, 19(1), 41–88.
- Rosadi, M. (2016). Seni Rudat Sururol Faqir: Sejarah Dan Fungsinya Pada Masyarakat Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. *Penamas*, 29(3), 465–474.
- Saragih, E. Y. (2018). *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Opera Batak*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiani, S. (2018). Pertunjukan Wayang Kulit Di Televisi: Pemertahanan Kesenian Tradisional Di Era-globalisasi. *PADMA*, 11(1), 97-112.
- Uyun, Myla Binti Khurotul. 2018. “Nilai Estetika Kesenian Jaranan di Kota Kediri. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Badung: Nilacakra.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3 (1), 367-375.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.